Gema Wisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata
Volume 22 Nomor 2 Mei 2026
e-ISSN: 2774-8987; p-ISSN: 1411-5077, Hal 19-30
DOI: https://doi.org/10.56910/gemawisata.v22i2.704
Available online at: https://stiepari.org/index.php/gemawisata

Analisis Tata Kelola Wisata Alam pada RJA *Jeep Tour* Kintamani: Temuan Lapangan dan Rekomendasi Perbaikan

Tasya Winston[1*], Ni Made Yulistia Dewi[2], Ni Luh Putu Eka Wahyuni[3], Ni Made Ayu Natih Widhiarini[4], I Made Trisna Semara[5]
[1-5] Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia

*Korespondensi penulis : tasyawinston3@gmail.com**

Abstract*. Mount Batur's jeep tourism has recently become one of the most in-demand natural tourism activities in Bali. However, behind its popularity, there is a lack of understanding regarding the management pattern and collaborative mechanisms among local actors. This study aims to analyze the dynamics of community-based tourism governance in Batur jeep tourism through a qualitative descriptive method using observation, in-depth interviews, and documentation. The research finds that while the community plays a central role in operations, there is still a semi-formal governance structure with limited documentation and control mechanisms. From the perspective of the POAC management approach, the practices excel in execution (actuating) but are weak in planning and controlling. In terms of visitor experience, the tourism product already incorporates entertainment and escapism dimensions but lacks strong educational and aesthetic components. The study concludes that the jeep tourism in Batur has succeeded in mobilizing local resources and building an economic movement, yet it requires the strengthening of management structures, storytelling-based education, and environmentally sound standard operating procedures (SOPs). These steps are essential to ensure sustainability and long-term tourist satisfaction.*

Keywords*: Batur, community-based tourism, jeep tourism.*

Abstrak. Wisata jeep Gunung Batur akhir-akhir ini menjadi salah satu wisata alam yang paling diminati di Bali. Namun, dibalik popularitasnya, terdapat kurangnya pemahaman mengenai pola pengelolaan dan mekanisme kolaboratif di antara para pelaku lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika tata kelola pariwisata berbasis masyarakat dalam wisata jeep Batur melalui metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun masyarakat memegang peranan utama dalam operasional, namun masih terdapat struktur tata kelola semi formal dengan dokumentasi dan mekanisme kontrol yang terbatas. Dari perspektif pendekatan manajemen POAC, praktiknya unggul dalam pelaksanaan (aktuasi) tetapi lemah dalam perencanaan dan pengendalian. Dari segi pengalaman pengunjung, produk wisata tersebut sudah memasukkan dimensi hiburan dan pelarian tetapi kurang memiliki komponen edukasi dan estetika yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wisata jip di Batur telah berhasil memobilisasi sumber daya lokal dan membangun gerakan ekonomi, namun masih memerlukan penguatan struktur manajemen, edukasi berbasis cerita, dan prosedur operasi standar (SOP) yang berwawasan lingkungan. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan kepuasan wisatawan jangka panjang.

Kata kunci: Batur, wisata berbasis masyarakat, wisata jeep.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata alam terus mengalami pertumbuhan yang pesat, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap nilai keaslian, petualangan, dan keberlanjutan. Salah satu bentuk wisata yang berkembang pesat adalah wisata jeep di kawasan pegunungan, yang tidak hanya menawarkan petualangan tetapi juga pengalaman imersif menikmati keindahan alam secara langsung. Fenomena ini terlihat nyata di Kintamani, Bali, yang dikenal dengan lanskap vulkanik Kaldera Batur yang ikonik (Ramírez-Correa et al., 2021). Di kawasan ini, wisata jeep menjadi daya tarik utama yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara (Adinegara & Giriwati, 2022). Namun, seiring pertumbuhan tersebut, muncul pula berbagai

Received: Maret 01, 2025; Revised: April 15, 2026; Accepted: Mei 20, 2026; Published: Mei 31, 2026

tantangan dalam hal tata kelola, seperti isu keberlanjutan lingkungan, kenyamanan wisatawan, hingga keterlibatan masyarakat lokal (Andriani & Marlina, 2023).

Berbagai studi telah mengulas pentingnya tata kelola kolaboratif dalam wisata alam. Penelitian Oleśniewicz et al. (2020) menekankan kebutuhan pendekatan lintas pemangku kepentingan di taman nasional Polandia. Syahrani (2024) mencatat dampak ekonomi terhadap pelaku wisata Lava Tour Merapi selama pandemi, yang menunjukkan pentingnya sistem tata kelola yang adaptif. Pratama et al. (2024) menyoroti pengaruh kualitas pelayanan terhadap minat wisatawan pada wisata jeep, sedangkan Musavengane dan Kloppers (2020) menekankan peran modal sosial dan partisipasi komunitas dalam ketahanan pengelolaan wisata. Meskipun literatur tersebut memberikan wawasan berharga, kebanyakan penelitian masih berfokus pada wilayah dengan sistem tata kelola yang relatif mapan. Di sisi lain, kawasan seperti Kintamani yang tengah berkembang pesat masih kekurangan studi lapangan yang mendalami praktik tata kelola aktual di lapangan. Ketimpangan akses, praktik informal, hingga potensi konflik antar pelaku menjadi realitas yang sering tidak tercermin dalam desain formal pengelolaan (Diaz Rocca & Zielinski, 2022).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tata kelola wisata jeep di Kintamani dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah mengidentifikasi permasalahan aktual dalam pengelolaan wisata jeep, mengevaluasi sistem yang berjalan saat ini, serta memberikan rekomendasi berbasis temuan lapangan yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan. Studi ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi pelaku wisata dan pembuat kebijakan, tetapi juga memperkaya literatur akademik tentang tata kelola wisata berbasis petualangan di Bali.

2. KAJIAN TEORITIS

Tata kelola pariwisata alam merupakan kerangka sistematis yang melibatkan kolaborasi multi-pihak untuk mencapai pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip good governance seperti transparansi, akuntabilitas, partisipasi masyarakat, dan keadilan distribusi manfaat menjadi fondasi utama dalam tata kelola wisata alam (Roxas et al., 2020; Setiawan et al., 2023). Dalam konteks Community-Based Tourism (CBT), masyarakat lokal berperan sebagai subjek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan wisata, sehingga memastikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat dirasakan secara merata (Goodwin & Santilli, 2009; Utami et al., 2022). Studi oleh Astono et al. (2023) menunjukkan bahwa tata kelola berbasis dinamika pemangku kepentingan (stakeholder dynamics) efektif dalam

meminimalkan konflik dan meningkatkan keterlibatan masyarakat, seperti yang terlihat dalam pengelolaan agrowisata di Desa Nglinggo.

Atraksi wisata berbasis kendaraan jeep, seperti Jeep Tour di Kintamani, merupakan bagian dari pariwisata petualangan (adventure tourism) yang berpotensi menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat jika dikelola secara partisipatif (Nuryanti & Dewi, 2021). Penelitian Prabowo et al. (2023) dan Lasally et al. (2021) mengungkapkan bahwa keberhasilan atraksi jeep dalam skema CBT bergantung pada kepemilikan komunitas, sistem pembagian keuntungan yang adil, serta integrasi dengan nilai edukasi dan konservasi. Sebaliknya, dominasi investor eksternal dapat mengurangi manfaat bagi masyarakat lokal dan mengabaikan aspek keberlanjutan (Lasally et al., 2021). Tantangan legalitas, seperti perizinan operasional dan standar keselamatan, juga menjadi faktor kritis dalam pengelolaan atraksi jeep (Astono et al., 2023).

Temuan dari berbagai studi sebelumnya memberikan landasan untuk menganalisis tata kelola RJA Jeep Tour Kintamani, dengan fokus pada partisipasi masyarakat, distribusi manfaat, dan aspek regulasi. Rekomendasi perbaikan dapat dirumuskan berdasarkan prinsip-prinsip CBT dan good governance untuk memastikan pengelolaan yang inklusif dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tata kelola wisata alam yang diterapkan pada RJA Jeep Tour di Kintamani. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pengelola. Kerangka pemikiran penelitian ini berlandaskan pada teori manajemen pariwisata yang berkelanjutan, yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pengelolaan wisata.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap jalannya aktivitas wisata, wawancara dengan pengelola dan pemandu wisata. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai dinamika kegiatan dan interaksi antara pengelola, pemandu, dan wisatawan. Wawancara mendalam dengan pengelola bertujuan untuk menggali informasi mengenai tantangan yang dihadapi serta upaya yang telah dilakukan dalam pengelolaan wisata. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan tahunan, dokumen kebijakan terkait pengelolaan wisata di Bali, dan literatur yang relevan tentang pengelolaan wisata alam berkelanjutan. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya wawasan tentang latar belakang dan kebijakan yang mengatur pengelolaan pariwisata di daerah tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sistematis. Observasi dilakukan dengan mencatat secara rinci kegiatan wisata yang berlangsung, memperhatikan interaksi antar pihak yang terlibat, dan mencatat praktik pengelolaan yang berjalan di lapangan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur untuk menggali pendapat mendalam dari narasumber yang relevan, yakni pengelola dan pemandu wisata.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk data hasil observasi dan wawancara. Analisis kualitatif dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi, yang kemudian akan dianalisis untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik pengelolaan yang ada dan tantangan yang dihadapi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan evaluasi terhadap tata kelola wisata alam yang diterapkan pada RJA Jeep Tour di Kintamani. Berdasarkan temuan-temuan lapangan, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keberlanjutan pengelolaan dan kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pengelolaan wisata alam yang lebih baik, tidak hanya untuk RJA Jeep Tour, tetapi juga untuk pengelolaan wisata alam di Kintamani pada umumnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Waktu dan Lokasi Penelitian



Gambar 1. Praktek Lapangan ke RJA Jeep Tour Kintamani
Sumber: Dokumentasi pribadi (2025)

Lokasi penelitian ini berfokus pada pengelolaan wisata alam yang terkait dengan aktivitas RJA Jeep Tour di Kintamani, Bali. Penelitian dilakukan pada tanggal 9 Mei 2025, dengan waktu pengumpulan data terbatas pada satu hari kunjungan lapangan. Meski waktu

terbatas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang cukup tentang pengelolaan yang berjalan dan mengevaluasi praktik yang ada.

Profil dan Manajemen Wisata Jeep di Gunung Batur

Wisata Jeep Gunung Batur lahir dari semangat pemulihan ekonomi pasca pandemi dan pengembangan atraksi wisata alternatif di kawasan Kintamani. Sebelumnya, atraksi wisata di Batur cenderung terbatas pada kegiatan trekking dan kunjungan ke spot kuliner. Melalui kolaborasi dengan desa adat, wisata jeep dikembangkan sebagai atraksi berbasis petualangan yang menawarkan tiga jenis paket utama: sunrise tour, afternoon tour, dan sunset tour.

Visi dan Misi

Visi utama RJA Jeep Tour Kintamani adalah *membangun kembali pariwisata Gunung Batur dari keterpurukan akibat pandemi* dan *mengembangkan jenis-jenis atraksi khusus berbasis alam dan petualangan*. Misi ini belum tersosialisasi secara luas melalui media atau kanal publik, namun telah menjadi landasan dalam kolaborasi antara pemilik usaha, kerabat, dan masyarakat lokal.

Hasil Analisis Pengelolaan Wisata RJA Jeep Tour Kintamani (POAC)

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan wisata jeep di Batur pada awalnya berangkat dari inisiatif spontan masyarakat yang memiliki unit kendaraan jeep. Mereka tergabung dalam komunitas lokal pengemudi jeep yang sebelumnya beroperasi secara lepas, tanpa sistem yang terorganisir. Melihat potensi wisata alam Batur yang mulai bangkit pascapandemi COVID-19, serta meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata petualangan (adventure tourism), para pelaku jeep lokal menggagas pembentukan sistem yang lebih terstruktur. Proses perencanaan berkembang secara bertahap. Inisiatif pendirian basecamp sebagai titik kumpul utama muncul dari pemilik utama jeep yang juga mengajak kerabat dan rekan-rekan dekatnya. Basecamp ini tidak hanya menjadi lokasi awal perjalanan wisata jeep, tetapi juga berfungsi sebagai pusat operasional informal yang mengatur semua kebutuhan sebelum dan sesudah trip, termasuk penyambutan wisatawan dan penyajian konsumsi.

Dalam proses perencanaan, para penggagas juga berkoordinasi dengan pihak desa adat, khususnya dalam penggunaan lahan untuk basecamp dan akses ke jalur-jalur tertentu. Perencanaan atraksi ini melibatkan pertimbangan terhadap tren pasar, daya tarik geografis lokal seperti fenomena black lava dan black sand, serta kebutuhan diversifikasi atraksi di kawasan Batur yang sebelumnya hanya menawarkan trekking dan kuliner.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Struktur organisasi RJA Jeep Tour bersifat non-formal dan kekeluargaan. Kepemilikan usaha didominasi oleh satu keluarga besar, namun pelaksanaan operasional harian melibatkan masyarakat lokal yang memiliki jeep dan keahlian terkait. Fungsi-fungsi dalam organisasi masih dijalankan secara kolektif dan belum terdokumentasi dalam struktur formal seperti dalam sebuah perusahaan profesional. Namun demikian, terdapat pembagian tanggung jawab secara alami berdasarkan peran dan keahlian. Misalnya, ada anggota yang khusus menangani pengaturan jadwal jeep dan pengemudi, ada yang bertugas menyiapkan konsumsi (breakfast, lunch, atau dinner untuk trip tertentu), serta ada yang bertanggung jawab terhadap komunikasi dengan wisatawan. Seluruh pengemudi memiliki tanggung jawab untuk memastikan kondisi kendaraannya dalam keadaan prima.

SOP (Standard Operating Procedure) menjadi bentuk organisasi non-formal yang paling nyata. Beberapa SOP yang telah diterapkan antara lain:

a) Pengecekan harian terhadap kondisi fisik kendaraan sebelum trip,
b) Batas maksimum jumlah penumpang per jeep untuk alasan keselamatan,
c) Larangan penumpang berdiri saat perjalanan, terutama saat melintasi kawasan hutan lindung atau saat ada pengawasan dari pihak berwenang seperti polisi hutan.

Meskipun belum ada sistem administrasi dan keuangan yang tercatat rapi, kegiatan operasional berjalan secara berkelanjutan karena adanya keterlibatan aktif antar anggota yang saling mengenal dan memiliki rasa tanggung jawab bersama.

Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan atau *actuating* dijalankan secara langsung oleh pemilik usaha, anggota keluarga, dan mitra lokal yang terlibat. Koordinasi harian dimulai dari penjadwalan keberangkatan trip, konfirmasi jumlah peserta, pengaturan rotasi jeep, hingga penyambutan wisatawan di basecamp. Semua kegiatan dilakukan secara luwes namun teratur, berlandaskan pada kebiasaan dan kepercayaan antar individu yang sudah terbina. Setiap hari sebelum trip dimulai, dilakukan briefing singkat antara pengelola dan para pengemudi. Mereka mendiskusikan kondisi cuaca, jumlah wisatawan, dan rute yang akan ditempuh. Pengemudi jeep juga memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan singkat kepada wisatawan mengenai rute, durasi, dan hal-hal yang perlu diperhatikan selama perjalanan. Khusus untuk trip dengan konsumsi (misalnya sunset tour yang dilengkapi makan malam), tim dapur yang merupakan warga lokal akan mulai menyiapkan makanan sejak pagi. Komunikasi dilakukan melalui grup WhatsApp internal yang berisi pengemudi, pengelola, dan staf dapur. Meskipun belum menggunakan teknologi pemesanan daring yang canggih, proses pelaksanaan cukup efektif karena didukung komunikasi intensif dan budaya gotong-royong antar pelaku.

Pengendalian (*Controlling*)

Sistem pengendalian atau evaluasi dalam kegiatan operasional RJA Jeep Tour masih bersifat informal. Evaluasi dilakukan secara lisan dan langsung berdasarkan umpan balik dari wisatawan maupun laporan dari pengemudi. Jika ada keluhan mengenai kendaraan, keterlambatan, atau pelayanan yang kurang memuaskan, pengelola akan langsung melakukan perbaikan atau diskusi internal untuk mencari solusinya. Belum terdapat sistem monitoring tertulis seperti laporan harian, catatan keuangan, atau sistem rating pelayanan. Namun, komunikasi lisan yang intensif antar anggota tim sudah cukup efektif untuk menjaga mutu layanan di tingkat operasional. Misalnya, jika dalam satu trip terdapat keterlambatan pengemudi, pada trip berikutnya pengemudi tersebut akan diperingatkan dan diberi tanggung jawab lebih ringan.

Selain itu, adanya grup internal media sosial juga berperan sebagai sarana evaluasi cepat. Keluhan atau pujian dari wisatawan yang diposting di media sosial akan langsung disampaikan oleh sesama anggota kepada pengelola sebagai bahan refleksi. Ke depan, pengembangan sistem pengendalian berbasis digital dan sistematis sangat dibutuhkan, terutama jika jumlah wisatawan terus bertambah dan skala operasi semakin besar.

Evaluasi Sistem Manajerial Internal

Meskipun unsur-unsur manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian telah diterapkan secara fungsional dalam operasional harian RJA Jeep Tour, terdapat beberapa kelemahan struktural dan administratif yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan keberlanjutan dan profesionalisme layanan ini ke depan.

Dokumentasi dan Standarisasi Kurang Lengkap

Struktur organisasi saat ini masih bersifat kekeluargaan tanpa dokumentasi formal. Pembagian peran administratif, keuangan, dan pemasaran dilakukan secara informal dan belum didukung oleh Standard Operating Procedure (SOP) yang tertulis. Ini membuat proses manajemen rentan terhadap inkonsistensi, terutama jika terjadi pergantian personel.

Evaluasi Masih Reaktif dan Tidak Terstruktur

Sistem evaluasi belum menggunakan indikator kinerja atau monitoring berkala. Evaluasi hanya dilakukan ketika terdapat keluhan dari wisatawan atau permasalahan teknis di lapangan. Ketidakteraturan ini berpotensi menghambat perbaikan berkelanjutan dan pengambilan keputusan berbasis data.

Manajemen Keuangan Manual dan Rentan

Sistem pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan terbatas pada pencatatan dasar. Tidak terdapat sistem akuntansi yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas atau efisiensi operasional. Selain itu, pembagian hasil untuk sopir dan tim konsumsi dilakukan secara lisan dan situasional, tanpa kesepakatan tertulis atau sistem insentif jangka panjang.

Koordinasi Tim Mengandalkan Komunikasi Lisan

Operasional harian bergantung pada komunikasi langsung dan keakraban antar anggota tim. Meskipun efektif dalam skala kecil, pola ini berisiko ketika skala operasional meningkat atau saat volume kunjungan tinggi. Tidak adanya alur komunikasi formal atau sistem penjadwalan digital dapat menimbulkan konflik dan miskomunikasi (Magister Perdamaian et al., 2022).

Tidak Ada Sistem Insentif atau Tabungan Perawatan Bersama

Biaya perawatan jeep ditanggung masing-masing pemilik. Belum ada skema tabungan kolektif atau insentif dari hasil operasional untuk mendukung pemeliharaan armada. Hal ini dapat memunculkan disparitas kualitas layanan antar sopir dan menurunkan pengalaman wisatawan secara keseluruhan.

Skalabilitas Rentan Tanpa Manajemen Profesional

Dengan tingginya permintaan (hingga 150 pax dan 40–50 jeep dalam satu hari), sistem yang ada saat ini efektif karena berskala komunitas. Namun, ketika volume meningkat, absennya sistem digital, manajer operasional, dan SOP tertulis akan membuat pengelolaan tidak efisien dan rentan konflik internal. Evaluasi ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan berjalan dengan semangat komunitas dan kekeluargaan yang tinggi, penguatan dari sisi manajemen profesional menjadi penting untuk menjawab potensi pertumbuhan pasar dan tantangan operasional ke depan.

Analisis Dimensi Produk dan Pengalaman Wisatawan

Tabel 1. Analisis Dimensi Manajemen, Produk, dan Pengalaman Wisatawan

Aspek	Temuan Lapangan	Catatan Strategis
Produk dan Harga	Tersedia 3 paket utama: sunrise, afternoon, sunset. Harga menyesuaikan durasi.	Belum ada *price bundling* atau kombinasi dengan edukasi lokal.

Branding	Belum jelas citra yang dibangun; hanya mengandalkan pengalaman petualangan.	Perlu penegasan USP (*unique selling proposition*) seperti "Batur Jeep + Storytelling".
Keterlibatan Lokal	Sopir jeep dan staf konsumsi berasal dari warga sekitar.	Memberi dampak ekonomi langsung dan memperkuat rasa kepemilikan komunitas.
Lingkungan	Jalur jeep merupakan jalur warga, namun belum ada mitigasi dampak lingkungan.	Perlu kajian daya dukung dan edukasi lingkungan ke wisatawan.
Dampak Sosial Budaya	Minim interaksi budaya; wisata fokus pada alam.	Potensi untuk menambah paket "hidup sehari-hari orang Batur" sangat besar.
Tantangan	Koordinasi antar sopir dan biaya perawatan unit jeep.	Dibutuhkan sistem insentif dan tabungan pemeliharaan jeep bersama.
Jumlah Jeep	Fleksibel: 7–8 jeep untuk trip biasa, hingga 40–50 jeep untuk 150 pax.	Kapasitas besar, namun rawan konflik antar sopir jika tidak dikelola dengan baik.
Wisatawan	Didominasi turis mancanegara: Australia, India, Amerika.	Segmentasi pasar perlu diperdalam, termasuk potensi pasar lokal dan regional.

Sumber: Wawancara & Observasi Lapangan (2025)

Perspektif Teoritis

Berdasarkan pendekatan **manajemen POAC** (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), pengelolaan wisata jeep ini masih berada pada tahap semi-formal, kuat dalam pelaksanaan namun lemah dalam dokumentasi dan sistem kontrol. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik usaha pariwisata berbasis komunitas yang cenderung fleksibel tetapi rentan terhadap konflik internal dan ketidakteraturan (Magister Perdamaian et al., 2022; Diaz Rocca & Zielinski, 2022).

Dari sisi pengalaman wisata, wisata jeep Batur telah berhasil memadukan unsur *entertainment* dan *escapism* sebagaimana dijelaskan dalam teori *experience economy* Pine & Gilmore. Namun, dimensi *education* dan *esthetics* masih belum tergarap secara optimal. Padahal, pelengkap emosional dan edukatif terbukti menjadi kunci dalam menciptakan

loyalitas wisatawan, khususnya melalui pendekatan storytelling dan penguatan identitas lokal (Pramod, 2022).

Implikasi dan Rekomendasi

Temuan ini menyarankan perlunya:

- Dokumentasi SOP dan pembentukan struktur organisasi formal, walau sederhana,
- Peningkatan nilai edukasi dalam paket jeep tour dengan storytelling geowisata dan budaya lokal,
- Penegasan branding melalui media sosial dan diferensiasi pengalaman (misal: "Batur Jeep Adventure + Cultural Glimpse"),
- Penerapan SOP lingkungan seperti jalur rotasi untuk menghindari degradasi tanah dan pemberian informasi lingkungan ke wisatawan,
- Sistem reward-sharing untuk menjaga semangat kolaborasi antar sopir dan pemilik jeep.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan wisata jeep di Batur menunjukkan potensi kuat dalam hal pelibatan masyarakat lokal dan operasional lapangan, namun masih menghadapi tantangan dari sisi sistematisasi manajemen. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini belum sepenuhnya menerapkan prinsip manajerial secara formal, terutama dalam aspek dokumentasi, struktur organisasi, dan pengendalian mutu layanan. Meskipun demikian, antusiasme masyarakat dan fleksibilitas operasional memungkinkan wisata ini berkembang dan menarik wisatawan mancanegara secara konsisten. Oleh karena itu, wisata jeep Batur dapat dipandang sebagai bentuk usaha berbasis komunitas yang adaptif, namun memerlukan penguatan sistem untuk menjamin keberlanjutan dan peningkatan kualitas pengalaman wisata di masa depan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, disarankan agar pengelola wisata jeep Batur mulai melakukan formalisasi struktur organisasi secara sederhana namun fungsional, untuk memperjelas tanggung jawab serta menghindari konflik internal (Prakoso et al., 2020). Pengembangan dimensi edukatif dalam paket wisata, seperti pengenalan geowisata atau budaya lokal, dapat menjadi nilai tambah yang membedakan produk ini di pasar. Untuk memperkuat citra destinasi, perlu dirumuskan strategi branding yang konsisten dan unik, termasuk pemanfaatan media sosial secara terarah (Fernandes et al., 2022; Sari et al., 2020). Di sisi lingkungan, penting bagi pengelola untuk merancang sistem mitigasi sederhana, seperti rotasi jalur atau edukasi singkat bagi wisatawan terkait dampak aktivitas terhadap alam sekitar

(Priatmoko et al., 2021). Terakhir, sistem insentif dan tabungan bersama untuk perawatan jeep perlu dipertimbangkan agar keberlanjutan operasional dapat terjaga tanpa membebani individu pelaku.

DAFTAR REFERENSI

Adinegara, G., & Giriwati, N. (2022). Persepsi wisatawan terhadap citra destinasi dan kualitas pelayanan pada objek wisata jeep di Batur, Bali. *Jurnal Kajian Pariwisata*, *22*(1), 45–56.

Andriani, D., & Marlina, N. (2023). Kesiapan masyarakat dalam mengelola pariwisata berbasis komunitas di daerah geopark. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, *17*(1), 22–35.

Astono, A. D., Indriani, S., Parlindungan, D. R., Hutapea, M. S., Gunawan, V. L., & Ardianto, M. B. (2023). Model efektivitas tata kelola melalui skema stakeholder dynamics Desa Agrowisata Nglinggo. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, *15*(2), 330–348.

Diaz Rocca, L. H., & Zielinski, S. (2022). Community-based tourism, social capital, and governance of post-conflict rural tourism destinations: The case of Minca, Sierra Nevada de Santa Marta, Colombia. *Tourism Management Perspectives*, *43*, 100985. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2022.100985

Fernandes, C., Pimentel, P., & Pacheco, O. (2022). Branding cultural tourism destinations: A framework for participatory governance. *Journal of Destination Marketing & Management*, *23*, 100693. https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100693

Lasally, A., Khairunnisa, H., & Mahfudz, A. A. (2021). Pengembangan desa wisata berbasis komunitas di Yogyakarta (Studi kasus: Desa Wisata Sambi). *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, *6*(1), 34–42.

Magister Perdamaian, A. F., Amri, M., Fahry, M., & Fuad, M. (2022). Strategi governance melalui community based tourism sebagai upaya penyelesaian konflik wisata di Gua Pindul. *Politicos: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, *2*(2), 114–131. https://doi.org/10.22225/politicos.2.2.2022.114-131

Musavengane, R., & Kloppers, R. (2020). Social capital: An investment towards community resilience in the collaborative natural resources management of community-based tourism schemes. *Tourism Management Perspectives*, *34*, 100654. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100654

Nuryanti, W., & Dewi, G. K. (2021). Strategi pemasaran berbasis kearifan lokal dalam pengembangan daya tarik wisata petualangan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *10*(3), 135–148.

Oleśniewicz, P., Pytel, S., Markiewicz-Patkowska, J., Szromek, A., & Jandová, S. (2020). A model of the sustainable management of the natural environment in national parks—A case study of national parks in Poland. *Sustainability*, *12*(7), 2704. https://doi.org/10.3390/su12072704

Prabowo, C. S. P. B., Wipranata, B. I., & Santoso, S. (2023). Studi keberhasilan pengelolaan desa wisata berbasis community based tourism (Objek studi: Desa Wisata Tinalah, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DI Yogyakarta). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)*, *4*(2), 3085–3100.

Prakoso, A. A., Pradipto, E., Roychansyah, M. S., & Nugraha, B. S. (2020). Community-based tourism: Concepts, opportunities, and challenges. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, *8*(1), 1–9.

Pratama, D., Nusanto, T., & Prasetyo, D. (2024). Pengaruh kualitas pelayanan dan motivasi terhadap minat kunjung wisatawan pada Jeep Lava Tour Merapi. *Panuntun (Jurnal Budaya, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif)*, *3*(1). https://doi.org/10.61476/5k2r4k27

Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism: A villager's point of view and case study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability*, *13*(6), 3245. https://doi.org/10.3390/su13063245

Ramírez-Correa, P. E., Arenas-Gaitán, J., & Rondán-Cataluña, F. J. (2021). Perceived value in adventure tourism: The role of perceived quality, risk, and satisfaction. *Tourism Management Perspectives*, *39*, 100862. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100862

Roxas, F. M. Y., Rivera, J. P. R., & Gutierrez, E. L. M. (2020). Collaborative governance in tourism development: A case study of sustainable tourism practices in the Philippines. *Journal of Sustainable Tourism*, *28*(5), 1–20.

Sari, P. R., Widodo, T. P., & Rahardjo, T. P. (2020). Pengaruh brand image dan kepuasan terhadap loyalitas wisatawan pada wisata Jeep Gunung Bromo. *Jurnal Pariwisata Pesona*, *5*(2), 75–84.

Setiawan, D. F., Maula, D. I., Nuryani, T., Ariyani, A. D., & Layli, M. (2023). Restrukturisasi sistem dan tata kelola wisata melalui pendekatan desa wisata dan community based tourism Kabupaten Bantul. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *7*(2), 1737–1754.

Syahrani, L. (2024). Job insecurity akibat pandemi COVID-19: Studi kasus anggota komunitas Lava Tour Kelurahan Umbulharjo. *Tourisma: Jurnal Pariwisata*, *6*(1). https://doi.org/10.22146/gamajts.v6i1.96121

Utami, V. Y., Yusuf, S. Y. M., & Mashuri, J. (2022). Penerapan community based tourism dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai upaya pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, *3*(3), 219–226.